Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

EFEKTIVITAS KAMPANYE NILAI KARAKTER POSITIF REMAJA DI MEDIA SOSIAL: STUDI KASUS KONTEN HUSAIN BASYAIBAN

Nabila Faizin[1], Saifullah[2]
[1,2] Pendidikan Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan
[1]nabilkhafsa@gmail.com, saifulah@yudharta.ac.id

ABSTRACT

The high dependency of Generation Z adolescents on social media triggers character vulnerability, such as the normalization of digital moral decadence. Conversely, conventional Islamic Education delivery is often perceived as rigid. This study aims to analyze the characteristics of positive character value campaign content by Husain Basyaiban on TikTok, evaluate the moral value internalization process, and assess social media's effectiveness in shaping religious character. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were gathered through netnography on the TikTok account @kadamsidik00 and in-depth interviews with five adolescent informants in Pasuruan Regency selected via purposive sampling. Data analysis involved data reduction, display, and conclusion drawing, validated through triangulation. The results revealed three main findings: (1) Husain Basyaiban engineered content through eight thematic pillars, breaking abstract doctrines into small, practical, and aesthetic moral units (snackable micro-learning); (2) informants experienced real behavioral transformation, including improved commenting self-regulation, digital silence adoption, and a transition toward intrinsic worship motivation; and (3) horizontal storytelling effectively revitalized the principles of Tabayyun and Qoulan Sadida in cyberspace. Social media has successfully evolved from an entertainment platform into a "second school" that builds digital moral resilience.

Keywords: Campaign Effectiveness, Positive Character, Husain Basyaiban, The Second School, Digital Moral Resilience.

ABSTRAK

Tingginya ketergantungan remaja Generasi Z terhadap media sosial memicu kerentanan karakter seperti normalisasi dekadensi moral siber dan erosi empati. Di sisi lain, penyampaian Pendidikan Agama Islam (PAI) konvensional sering kali dianggap kaku. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik konten kampanye nilai karakter positif Husain Basyaiban di TikTok, mengevaluasi proses internalisasi nilai akhlak, serta mengkaji efektivitas media sosial sebagai instrumen pembentukan karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui netnografi pada akun TikTok @kadamsidik00 dan wawancara mendalam bersama lima informan remaja di Kabupaten Pasuruan yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan secara sirkuler mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) Husain Basyaiban merekayasa konten melalui delapan pilar tema yang memecah doktrin agama abstrak menjadi unit moral kecil, praktis, dan estetik (snackable micro-learning); (2) terjadi transformasi perilaku nyata pada

informan, seperti peningkatan regulasi diri dalam berkomentar, penerapan digital silence, dan transisi menuju motivasi beribadah secara intrinsik; serta (3) teknik storytelling horizontal terbukti efektif merevitalisasi prinsip Tabayyun dan Qoulan Sadida di ruang siber. Media sosial terbukti berhasil bertransformasi dari platform hiburan menjadi "sekolah kedua" yang efektif membangun resiliensi moral digital remaja.

Kata Kunci: Efektivitas Kampanye, Karakter Positif, Husain Basyaiban, Sekolah Kedua, Resiliensi Moral Digital.

A. Pendahuluan

Saat ini, kehidupan remaja tidak dapat dipisahkan dari ekosistem digital. Berdasarkan laporan statistik digital, pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai lebih dari 139 juta orang, di mana kelompok usia remaja Generasi Z menjadi salah satu segmen yang paling aktif dengan durasi penggunaan melampaui 5 jam setiap harinya. Media sosial telah bergeser dari sekadar alat komunikasi interpersonal menjadi ruang utama bagi remaja untuk membentuk identitas sosial, menyerap nilai-nilai baru, serta mengekspresikan diri. Platform seperti TikTok dan Instagram mendominasi pola konsumsi informasi harian mereka. Namun, kebiasaan ini ibarat pisau bermata dua; di satu sisi menyediakan akses pengetahuan yang sangat luas, namun di sisi lain membawa potensi kerentanan moral yang destruktif bagi sifat dan perilaku generasi muda. Dalam pandangan Islam, setiap perbuatan dan ucapan manusia termasuk seluruh jejak ketikan dan unggahan di media social akan dimintai pertanggung jawabannya secara transendental di hadapan Allah SWT. Rasulullah SAW secara tegas mengingatkan kewajiban menjaga lisan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam" (HR. Bukhari & Muslim). Hadis ini mematok fondasi normatif bahwa seorang Muslim wajib meregulasi komunikasinya. Kendati demikian, realitas ruang siber kontemporer justru dipenuhi oleh polusi digital berupa maraknya perundungan siber (*cyberbullying*), ujaran kebencian (*hate speech*), penyebaran berita bohong (*hoax*), hingga normalisasi pelecehan verbal di kolom komentar. Ancaman digital ini semakin kompleks seiring meluasnya fenomena social engineering dan erosi empati di kalangan remaja. Pengaruh negatif

ekosistem digital terhadap karakter remaja sangat nyata, mulai dari pergeseran etika interaksi hingga degradasi kesantunan. Hal ini bertolak belakang dengan tuntunan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 mengenai prinsip ketelitian (tabayyun) agar seseorang tidak menimpakan bahaya kepada pihak lain akibat ketidaktahuan atau kecerobohan. Selama ini, pemanfaatan media sosial oleh institusi formal masih didominasi oleh hiburan atau penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kaku, doktriner, dan terkesan menggurui, sehingga gagal merangkul psikologi remaja modern. Di sisi lain, potensi media sosial sebagai instrumen rekayasa sosial dan pengembangan karakter positif memerlukan strategi penceritaan (*storytelling*) yang adaptif. Merespons situasi tersebut, fenomena dakwah digital yang diusung oleh kreator konten Husain Basyaiban melalui akun TikTok @kadamsidik00 hadir sebagai alternatif yang sangat berpengaruh. Berbeda dari pola dakwah konvensional, Husain mengemas nilai-nilai karakter positif dan akhlak Islam melalui pendekatan storytelling yang tenang, narasi yang empati, visualisasi yang estetik, serta posisi interaksi yang setara (*horizontal communication*). Konten-kontennya menjelma menjadi rujukan moral baru (*digital role model*) yang menyentuh ranah emosional dan spiritual remaja tanpa memicu resistensi psikologis. Meskipun konten Husain Basyaiban memperoleh jutaan engagement dan respon positif, tetap timbul pertanyaan krusial dalam kajian PAI: apakah popularitas digital tersebut benar-benar efektif menginternalisasi nilai-nilai akhlak hingga memicu transformasi perilaku nyata (*behavioral transformation*) di dunia riil, ataukah sekadar menjadi tontonan berlalu (*transient entertainment*)? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kampanye nilai karakter positif oleh Husain Basyaiban di TikTok, menganalisis strategi rekayasa konten snackable-storytelling, serta menguji sejauh mana media sosial dapat dikonstruksi sebagai "Sekolah Kedua" (*The Second School*) dalam membangun resiliensi moral digital remaja..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study design*).

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk membedah secara mendalam, holistik, dan ilmiah mengenai fenomena internalisasi nilai karakter dan perubahan perilaku remaja setelah mengonsumsi konten dakwah digital. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang mengobservasi langsung ranah virtual dan melakukan interaksi dengan subjek penelitian di lapangan. Lokus penelitian ini mengintegrasikan dua ranah, yaitu lokus virtual pada akun TikTok Husain Basyaiban (@kadamsidik00) dan lokus fisik yang mengambil tempat di Kabupaten Pasuruan (termasuk dinamika remaja di lingkungan sekitar Pesantren Ngalah, Purwosari) guna melihat bagaimana nilai-nilai digital terimplementasi dalam realitas sosiologis masyarakat. Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua: Data Primer: Diperoleh melalui observasi digital (netnografi) terhadap interaksi dan sentimen di kolom komentar konten kunci Husain Basyaiban, serta hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama lima informan remaja pengguna aktif TikTok. Data Sekunder: Berupa dokumentasi arsip konten video, transkrip narasi/caption, foto, serta buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan pendidikan karakter dan media sosial. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (a) remaja berusia 15–21 tahun di Kabupaten Pasuruan, (b) pengguna aktif platform TikTok dengan durasi penggunaan >3 jam/hari, dan (c) pengikut (followers) aktif serta konsisten mengonsumsi konten akun @kadamsidik00. Teknik pengumpulan data menerapkan triangulasi metode yang meliputi observasi digital (netnografi), wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dijalankan secara sirkuler merujuk pada model Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu: (1) reduksi data (mengategorisasikan dan memilah data mentah hasil transkripsi wawancara dan jejak digital), (2) penyajian data (data display dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik), serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan temuan diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Rekayasa Konten Kampanye Husain Basyaiban

Berdasarkan analisis netnografi pada akun @kadamsidik00, Husain Basyaiban berhasil melakukan rekayasa konten dakwah (*content engineering*) dengan memformulasikan pesan-pesan agama yang kompleks menjadi unit-unit moral kecil yang estetik, praktis, dan mudah dicerna (*snackable micro-learning*). Rekayasa konten ini bertumpu pada 8 (delapan) pilar tematik utama:

a. Konstruksi Adab Siber dan Perlawanan Seksualisasi Digital: Husain memosisikan diri sebagai agen kontrol sosial. Melalui fitur *stitch*, ia menanggapi secara tegas tren pelesetan akronim bernuansa seksual yang mengatasnamakan istilah agama (seperti pelesetan kata Saleha atau Sakinah). Husain mengecam desensitisasi moral tersebut sebagai "sampah intelektual" dan menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri (*self-honor*) serta kesetaraan adab.

b. Dimensi Muhasabah dan Sensitivitas Dosa: Membedah konsep "musibah spiritual", yaitu kondisi ketika seseorang tidak lagi merasa bersalah saat melakukan maksiat. Husain mengajarkan bahwa hadirnya rasa gelisah di dalam dada setelah berbuat dosa adalah penanda bahwa iman masih hidup.

c. Etika Intelektual (Adab Sebelum Ilmu): Mengritik fenomena Dunning-Kruger Effect atau arogansi intelektual digital di kalangan remaja. Husain menekankan bahwa indikator keberhasilan menuntut ilmu adalah meningkatnya rasa tawadhu (rendah hati) dan kelembutan sikap, bukan dorongan untuk memenangkan perdebatan siber.

d. Reorientasi Teologis Konsep Istidraj: Membongkar pemahaman keliru mengenai kesuksesan material. Husain menjelaskan istidraj sebagai kelimpahan kenikmatan yang mematikan kepekaan hati, sehingga remaja diajak untuk tidak iri pada tren flexing orang-orang yang melanggar norma.

e. Internalisasi Nilai Iffah dan Izzah: Mengajarkan perlindungan martabat diri di ruang publik virtual. Husain mendefinisikan standar "keren" bukan dari seberapa berani melanggar batas, melainkan seberapa tangguh mempertahankan integritas moral.

f. Refleksi Eskatologis: Menggunakan narasi perjalanan imajiner 100 tahun ke depan untuk menyadarkan remaja

akan kefanaan duniawi dan urgensi mempersiapkan amal jariyah sebelum kematian melenyapkan segalanya.

g. Kebaikan Non-Transaksional: Mengedukasi kedaulatan mental remaja agar berbuat baik tanpa mengharapkan balasan pujian atau apresiasi dari manusia, sehingga terhindar dari rasa kecewa.

h. Resiliensi Ibadah (Sistem Kedisiplinan Shalat): Menegaskan bahwa sehebat apa pun distraksi teknologi atau seburuk apa pun kondisi spiritual seseorang, shalat lima waktu harus tetap dipertahankan sebagai benteng pertahanan terakhir.

2. Dampak Internalisasi dan Transformasi Perilaku RemajaHasil wawancara mendalam dengan lima informan remaja menunjukkan bahwa paparan konsisten terhadap konten Husain Basyaiban tidak berhenti sebagai pengetahuan pasif, melainkan mendorong transformasi perilaku nyata (*behavioral transformation*). Tabel 1 merangkum matriks perubahan indikator karakter sebelum dan sesudah mengonsumsi konten kampanye:

Tabel 1 Perubahan Indikator Karakter Remaja Sebelum dan Sesudah Terpapar Konten

No	*Indikator Karakter*	*Sebelum Terpapar Konten*	*Sesudah Terpapar Konten*
1	Etika Komentar	Impulsif dan emosional di kolom komentar	Lebih bijak dan menerapkan digital silence
2	Literasi Informasi	Langsung menyebarkan konten viral	Melakukan tabayyun (verifikasi) terlebih dahulu
3	Motivasi Beribadah	Karena paksaan/ dorongan eksternal	Atas kesadaran batin sendiri (intrinsik)
4	Pola Konsumsi	Pasif mencari hiburan sekuler	Selektif memilih konten yang bermakna

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, terjadi pergeseran dari motivasi eksternal yang bersifat koersif menuju motivasi intrinsik murni. Remaja mengadopsi sikap Digital Silence (memilih diam dan tidak ikut memproduksi narasi kebencian) saat menjumpai provokasi di media sosial. Selain itu, teknik penceritaan Husain yang berbasis kesetaraan berhasil menghidupkan kembali pilar Tabayyun (QS. Al-Hujurat: 6) dan Qaulan Sadida (QS. Al-Ahzab: 70) dalam tutur kata siber

mereka.Untuk gambar dan grafik keterangan ditampilkan di bawah grafik atau gambar tersebut dengan spasi 1. Untuk lebih memperjelasnya adalah sebagai berikut.

3. Diskusi: Media Sosial sebagai "Sekolah Kedua" (*The Second School*) Temuan penelitian ini memperkuat kerangka teoretis Ekologi Media Digital dan *Social Learning Theory* dari Albert Bandura. Husain Basyaiban bertindak sebagai *Digital Role Model* (Uswah Hasanah Digital). Ketika figur publik menyampaikan pesan-pesan moral melalui media yang dekat dengan kehidupan remaja, barikade psikologis (*psychological barrier*) yang biasanya muncul pada pembelajaran konvensional menjadi runtuh. Media sosial dalam konteks ini telah mengalami evolusi fungsi secara radikal dari platform hiburan sekuler menjadi "Sekolah Kedua" (*The Second School*). Sekolah kedua ini menawarkan ekosistem pembelajaran informal yang bersifat egaliter, estetik, fleksibel, dan memiliki daya penetrasi pedagogis yang kuat. Keberhasilan rekayasa konten *snackable-storytelling* membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak boleh terus-menerus disampaikan secara kaku, melainkan harus adaptif terhadap gaya hidup digital tanpa mengorbankan kedalaman substansi nilai akhlakul karimah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik dua kesimpulan utama:Kampanye nilai karakter positif oleh Husain Basyaiban di media sosial TikTok terbukti sangat efektif dalam merubah pola pikir, kesadaran etika, serta perilaku nyata (behavioral transformation) remaja. Melalui 8 pilar konten yang terrekayasa secara snackable, estetik, dan berorientasi *storytelling horizontal*, Husain berhasil meruntuhkan sekat psikologis remaja dan memicu transisi motivasi beragama dari tekanan eksternal menjadi kesadaran batin murni (*intrinsic motivation*). Media sosial terbukti dapat dikonstruksi secara efektif sebagai instrumen pembentukan karakter religius dan etika teknologi generasi muda. Platform digital telah bertransformasi fungsi menjadi "Sekolah Kedua" *(The Second School*) yang mampu menanamkan pilar Tabayyun, Qaulan Sadida, dan *Digital Moral Resilience* di luar batasan kelas konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M., & Syaodih. (2008). Bimbingan konseling untuk anak usia dini. Jakarta: Universitas Terbuka. Amalia, R., dkk. (2024). Pendidikan karakter dan teknologi: Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter remaja. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45-58.

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. Brabender, V., & Fallon, A. (2009). Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change. Washington, DC: American Psychological Association.

Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. Pedagogi, 2(11), 255-262.

Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. Journal of Genetic Counseling, 20(1), 1-3.

Kurniawan, A. (2021). Edukasi literasi digital dan pembentukan karakter remaja dalam menggunakan media sosial. Jurnal Literasi Media, 5(2), 112-125.

Lubis, H., & Naimi, S. (2024). Pembentukan karakter positif pada remaja melalui sosialisasi pencegahan bullying. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1), 88-97.

Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. American Family Physician, 63(11), 2185-2196.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Safitri, A., & Nuryana, Z. (2020). Digital branding pendidikan karakter di media sosial. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 9(2), 134-149.

Sitompul, L. (2023). Pengaruh media sosial terhadap karakter pemuda masa kini. Jurnal Sosiologi Kontemporer, 8(3), 201-215.

Wahidmurni. (2025). Pendidikan karakter: Teori dan implementasi di era digital. Malang: Nusantara Press. :